

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DENGAN AKTIVITAS *LEARNING SOCIETY* DI DESA MARGOPATUT SAWAHAN NGANJUK

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DENGAN AKTIVITAS *LEARNING SOCIETY* DI DESA MARGOPATUT SAWAHAN NGANJUK

Wahyu Setyorini

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
setyowahyu156@yahoo.co.id

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dilatarbelakangi tingkat pendidikan warga desa Margopatut yang rata-rata lulusan pendidikan dasar dan ada yang tidak sekolah sehingga warga desa belum memiliki keahlian dan keterampilan. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup berguna bagi warga belajar untuk mendapatkan bekal dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan aktivitas *learning society*. *Learning society* merupakan istilah untuk warga masyarakat yang secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap segi kehidupannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden 34 orang yang merupakan warga belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus product moment.

Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,868 \geq 0,339$) artinya terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk. Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sangat kuat karena berada pada interval koefisien 0,80-0,100. Kontribusi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* yaitu 75,34%. Hasil penelitian menjawab hipotesis pada penelitian ini bahwa semakin pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ditingkatkan maka aktivitas *learning society* semakin intens di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk.

Kata Kunci : Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup dan Aktivitas *Learning Society*

Abstract

Implementation of Life Skills education is based on the level of education of Margopatut villagers who are average of basic education graduates. Implementation of life skills education is useful for citizens to learn to get stock in carrying out daily activities and activities of learning society. Learning society is a term for people who actively explore the learning experience in every aspect of their lives. The purpose of this research is to know the correlation between the implementation of life skills education with learning society activity in Margopatut Village Sawahan Nganjuk.

This research uses quantitative research approach with correlational research type. The number of respondents 34 people who are residents learn. Data collection techniques used are questionnaires and documentation. Data analysis technique using product moment formula.

The results showed that the value of r count is greater than r table ($0,868 \geq 0,339$) meaning there is a positive correlation between the implementation of Life Skills education with learning society activity in Margopatut Village Sawahan Nganjuk. The relationship between the two variables included in the category is very strong because it is at the coefficient interval of 0.80 to 0.100. The contribution of Life Skills education with the learning society activity is 75,34%. The result of the research answer the hypothesis in this study that the more the implementation of the life skills education is improved the learning society activities more intense activity in Margopatut Village Sawahan Nganjuk.

Keywords: *The Implementation of Life Skills Education and Learning Society Activity*

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai suatu metode atau pendekatan yang menekankan adanya partisipasi umum dan keterlibatan langsung penduduk dalam proses pembangunan. Proses ini terdiri atas dua elemen penting yaitu partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usaha mereka untuk meningkatkan taraf hidup, dan pembentukan pelayanan teknis dan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat mendorong timbulnya inisiatif, sifat berswadaya dan kegotong-royongan yang membuat kesemuanya ini lebih efektif lagi (Conyers, 1991:174).

Faktor permasalahan partisipasi masyarakat perlu untuk diketahui lebih dulu. Masyarakat tidak akan berpartisipasi atas kemauan sendiri, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menarik minat mereka atau aktivitas yang tidak mempunyai pengaruh langsung yang dapat mereka rasakan. Partisipasi masyarakat sesuai kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Banyak pelaksanaan pembangunan yang manfaat penyelenggaraannya tidak dapat dinikmati oleh masyarakat pada lapisan bawah. Salah satu penyebabnya adalah pelaksanaan tersebut kurang relevan dengan persoalan dan kebutuhan nyata masyarakat. Hal itu merupakan konsekuensi logis karena dalam perumusan dan penentuan pelaksanaan, masyarakat pada tingkat terbawah tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga aspirasi kepentingan dan kebutuhan mereka tidak terakomodasi dalam pelaksanaan. Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola pembangunan, maka masyarakat perlu diberdayakan (Conyers, Diana, 1991: 175).

Olim, Oyi dan Muhammad Ali dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007:353) menjelaskan bahwa dengan menguasai kecakapan hidup, seseorang dapat mewujudkan pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas suatu proses yang mendorong dalam pemberdayaan manusia secara aktif membangun masyarakat. Dengan demikian pengembangan kapasitas merupakan

aspek yang sangat penting dan merupakan dasar dari pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu dari pelaksanaan pendidikan nonformal. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (3), dijelaskan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kemudian pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dijelaskan sebagai pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Dalam bukunya yang berjudul "Mewujudkan Masyarakat Pembelajar", Suryadi (2009:23-24) menjelaskan bahwa mewujudkan masyarakat pembelajar (*learning society*) adalah juga sebuah proses pemberdayaan yang harus terus menerus dilakukan. Inti dari kegiatan pemberdayaan adalah motivasi untuk memahami kondisi dan situasi kerja sehari-hari serta menumbuhkan kemampuan dan keberanian mereka untuk bersikap kritis terhadap kondisi yang mereka hadapi, sehingga kuncinya adalah membangun partisipasi".

Learning society merupakan istilah untuk warga masyarakat yang secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap segi kehidupannya. Aktivitas warga masyarakat termasuk membaca buku, majalah, surat kabar, mendengar radio atau melihat TV, dan mencari pengetahuan apapun, dimanapun, dari siapapun, dan kapanpun. Tempat belajar dapat di tempat kerja, di organisasi, di kelompok kegiatan, di perpustakaan, di pusat kesenian dan olahraga, dan lain-lain (Suprijanto, 2005:4).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tenaga kerja Indonesia pada bulan Agustus 2016 mencapai 125, 44 juta orang dari 189,10 juta di usia kerja. Dari angka

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DENGAN AKTIVITAS *LEARNING SOCIETY* DI DESA MARGOPATUT SAWAHAN NGANJUK

tersebut 60,24% lulusan SD/SMP, 27,52% lulusan SMA/SMK dan 12,24% lulusan diploma/ universitas. Dari data BPS tersebut terlihat bahwa tenaga kerja Indonesia didominasi lulusan pendidikan menengah ke bawah. Hal itu mengindikasikan perlunya pemerintah semakin gencar mendorong penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup.

Berdasarkan profil Desa Margopatut Sawahan Nganjuk tahun 2016, tipologi desa merupakan dataran tinggi yang terletak di lereng gunung Wilis. Jarak dari pusat pemerintahan kota 25 km. Luas wilayah 2.835 Ha, yang mana 74% dari luas wilayah merupakan hutan, sedangkan 26% dari luas wilayah merupakan lahan sawah, ladang dan lainnya.

Jumlah penduduk Desa Margopatut 9.336 jiwa. Penduduk usia produktif rentang usia 18-56 tahun sebanyak 4.702 jiwa. Berdasarkan mata pencaharian, 80% mata pencaharian penduduk di Desa Margopatut merupakan petani dan buruh tani. Sedangkan 20% lainnya bermata pencaharian di sektor lain, misalnya peternak, pengrajin, pedagang, dan di sektor lainnya. Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat, lulusan tingkat pendidikan TK 8%, lulusan tingkat SD/SMP 52%, lulusan tingkat SMA/SMK 12%, lulusan tingkat akademi/sarjana 1%, lulusan pendidikan nonformal 9%, dan jumlah penduduk yang tidak lulus dan tidak sekolah 18%.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan mengindikasikan bahwa tenaga kerja di Desa Margopatut masih didominasi lulusan pendidikan dasar, dan bahkan masih ada yang yang tidak lulus dan tidak sekolah. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan menjadi solusi bagi warga masyarakat Desa Margopatut. Pendidikan kecakapan hidup dapat menjadikan masyarakat secara mandiri membuka lapangan pekerjaan bagi mereka sendiri. Masyarakat bekerja secara bersama-sama membentuk suatu kelompok-kelompok kerja.

Permasalahan tingkat pendidikan warga desa Margopatut yang rata-rata lulusan pendidikan dasar dan permasalahan warga desa yang belum memiliki keterampilan perlu mendapatkan alternatif pendidikan yang sesuai.

Sumber daya alam desa Margopatut perlu untuk dioptimalkan. Sumber daya alam yang melimpah dan tidak didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas baik akan mengakibatkan permasalahan lain.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di desa Margopatut Sawahan Nganjuk. Hasil penelitian menyajikan informasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang bijak untuk keberlanjutan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam mewujudkan aktivitas *learning society*.

Langkah pertama dalam pengambilan keputusan merupakan mengidentifikasi masalah di desa Margopatut. Hasil penelitian dianalisis untuk memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah terakhir merupakan mengimplementasikan hasil penelitian. Penelitian ini menjadi kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dan mengubah warga yang berpendidikan rata-rata lulusan pendidikan dasar menjadi *learning society*.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma Rindy Fambayuningtyas tahun 2015, dengan judul skripsi “Hubungan Pendampingan Pamong Belajar dengan Terwujudnya *Learning Society* di Desa Vokasi Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang positif antara pendampingan pamong belajar dengan terwujudnya *learning society* di desa vokasi Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Perjalanan hidup di zaman baru pada abad 21 menuntut masyarakat unggul dan hasil karya yang unggul pula. Pendidikan kecakapan hidup dalam mewujudkan aktivitas *learning society* sesuai dengan perkembangan masyarakat menurut Suryadi (2009: 15) yang secara umum dibagi menjadi (a) masyarakat petani (*agriculture society*), (b) masyarakat industri (*industry society*), dan (c) masyarakat pembelajar (*learning society*). Perkembangan masyarakat ini berdampak pada proses pembelajaran yang beralih ke era *learning*

society. Tidak ada pilihan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang unggul, harus dilakukan dengan mewujudkan aktivitas *learning society*, melalui penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (variabel independen) dengan aktivitas *learning society* (variabel dependen).

Penelitian dilakukan di Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Studi populasi penelitian ini adalah seluruh warga belajar program pendidikan kecakapan hidup yang berjumlah 34 orang. Studi populasi dilakukan dengan alasan jumlah warga belajar sesuai dengan kualitas dan karakteristik yang ditetapkan.

Data diolah dengan menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 16.0*. Alasan pemilihan program aplikasi SPSS karena SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi.

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data menggunakan *SPSS 16.0* sebagai berikut:

- Masukkan data ke *SPSS 16.0*, baris menyatakan responden dan kolom menyatakan item pertanyaan.
- Klik *analyze - scale - reliability analysis*.
- Kotak dialog akan muncul, masukkan seluruh item pertanyaan ke items, kemudian pilih "*Alpha*" kemudian klik tab *Statistics*, kemudian isikan semua centang pada *Descriptives for*, centang *Correlations* pada *Inter Item*,

Means pada *Summaries* dan *None* pada *ANOVA Table*, klik *Continue*, klik *Ok*.

- Muncul output dari hasil pengolahan data. Valid dan tidak valid data ditentukan dengan membandingkannya dengan *r* tabel. Apabila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka data dikatakan valid. Tingkat reliabilitas data ditentukan dengan menggunakan batasan skor reliabilitas Cronbach's Alpha.

Tabel Batasan Skor Reliabilitas Cronbach's Alpha

Skor	Reliabilitas
<0,50	Rendah
0,50 - 0,60	Cukup
0,70 - 0,80	Tinggi
>0,80	Sangat Tinggi

(Jogiyanto, 2008: 52)

Teknik analisis data dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus *product moment* yang diolah dengan menggunakan *SPSS 16.0*. Data dianalisis terlebih dahulu dengan diuji normalitas, homogenitas dan linieritasnya.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data menggunakan *SPSS 16.0* Uji Statistik *Kolmogrov Smirnov* dengan langkah-langkah sebagai berikut (Series, 2010: 161):

- Masukkan data ke *SPSS 16.0*, baris menyatakan variabel dan kolom menyatakan nilai.
- Klik *analyze - non-parametric test - sample K_S*.
- Windows one sample Kolmogrov Smirnov test* akan muncul, masukkan seluruh variabel ke items, kemudian pilih "*normal*" pada kolom test distribution, klik *Ok*.
- Muncul output. Nilai pada "*Asymp. Sig (2-tailed)*" merupakan nilai yang menunjukkannya. Apabila nilainya >0,05 berarti data berdistribusi normal, dan apabila nilai

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DENGAN AKTIVITAS *LEARNING SOCIETY* DI DESA MARGOPATUT SAWAHAN NGANJUK

menunjukkan $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data menggunakan SPSS 16.0 dengan langkah- langkah sebagai berikut (Series, 2010:96):

- a. Masukkan data ke SPSS 16.0, baris menyatakan variabel dan kolom menyatakan nilai.
- b. Klik *Analyze -Compare Means- One Way Anova*.
- c. *Windows One Way Anova* akan muncul, masukkan seluruh variabel ke items, kemudian pilih "*Options*", centang *Homogeneity of variance test, continue, Ok*.
- d. Muncul output. Apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau bisa dikatakan bahwa data homogen.

Uji Linieritas Data

Uji linieritas data menggunakan SPSS 16.0 dengan langkah- langkah sebagai berikut (Series, 2010:87):

- a. Masukkan data ke SPSS 16.0, baris menyatakan variabel dan kolom menyatakan nilai.
- b. Klik *Analyze -Compare Means- Means*.
- c. *Windows Means* akan muncul, masukkan seluruh variabel ke items, kemudian pilih "*Options*", centang *Test for Linierity, continue, Ok*.
- d. Muncul output. H_0 diterima jika nilai *Sig Deviation from Linierity* $>0,05$.

Uji Korelasi Product Moment

Uji hasil korelasi product moment menggunakan SPSS 16.0 dengan langkah- langkah sebagai berikut (Series, 2010:116):

- a. Masukkan data ke SPSS 16.0, baris menyatakan variabel dan kolom menyatakan nilai.
- b. Klik *Analyze -Correlate- Bivariate*.

c. *Windows Bivariate Correlations* akan muncul, masukkan seluruh variabel ke items, kemudian pilih "*Options*", klik *Ok*.

d. Muncul output. Untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi bisa menggunakan pedoman di bawah ini.

Tabel Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2013:230-231)

Analisis Koefisien Determinasi

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi. Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel independen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Rumus analisis koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD = Analisis koefisien determinasi

r^2 = Koefisien determinasi

(Sugiyono, 2013: 231)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil analisis data yang telah disajikan pada hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di desa Margopatut Sawahan Nganjuk.

Uji validitas dan normalitas data dilakukan terhadap 15 orang yang

memahami program pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

Karakteristik warga meliputi:

- Warga desa Margopatut,
- Pernah mengikuti pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, dan
- Pernah berkontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan pada dua variabel yaitu pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dan aktivitas *learning society*. Item instrumen penelitian pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup berjumlah 15 butir soal. Item instrumen penelitian aktivitas *learning society* berjumlah 16 butir soal.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus SPSS 16.0 uji statistic kolmogrov Smirnov. Langkah- langkah uji normalitas dijelaskan di bab3. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

	PKH	LC
N	34	34
Normal Parameters*	Mean 51.5882	55.1765
	Std. Deviation 4.97946	7.04303
Most Extreme Differences	Absolute .145	.220
	Positive .145	.107
	Negative -.141	-.220
Kolmogorov-Smirnov Z	.846	1.282
Asymp. Sig. (2-tailed)	.471	.075

a. Test distribution is Normal.

Gambar Hasil Uji Normalitas Data

Gambar hasil uji normalitas data di atas menunjukkan data berdistribusi normal. Nilai pada "Asymp. Sig (2-tailed)" merupakan nilai yang menunjukkannya. Apabila nilainya >0,05 berarti data berdistribusi normal, dan apabila nilai menunjukkan <0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan rumus SPSS 16.0 uji statistik *kolmogrov Smirnov*. Langkah- langkah uji homogenitas dijelaskan di

bab3. Hasil yang diperoleh sebagai **Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.313	6	15	.310

Gambar Hasil Uji Homogenitas Data

Gambar di atas menunjukkan bahwa signifikansi menunjukkan angka 0,310. Apabila signifikansi lebih dari 0,05 (>0,05) maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau bisa dikatakan bahwa data homogen. Jadi kesimpulannya adalah data homogen karena 0,310 > 0,05.

Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan rumus SPSS 16.0. Langkah- langkah uji linieritas dijelaskan di bab3. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PKH*LC	719.402	18	39.967	6.066	.000
Between Groups (Combined)					
Linearity	816.370	1	816.370	93.547	.000
Deviation from Linearity	103.032	17	6.061	920	.569
Within Groups	98.833	15	6.589		
Total	818.235	33			

Gambar Hasil Uji Linieritas Data

Gambar di atas menunjukkan bahwa *Deviation from Linierity* menunjukkan angka 0,569. Apabila signifikansi *Deviation from Linierity* lebih dari 0,05 (>0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data linier. Jadi kesimpulannya adalah data linier karena 0,569>0,05.

Hasil Uji Korelasi Product Moment

Uji *product moment* menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk.

	PKH	LC
PKH		
Pearson Correlation	1	.868**
Sig. (2-tailed)		.000
N	34	34
LC		
Pearson Correlation	.868**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar Hasil Uji Korelasi Product Moment

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DENGAN AKTIVITAS *LEARNING SOCIETY* DI DESA MARGOPATUT SAWAHAN NGANJUK

Berdasarkan output di atas, akan ditarik kesimpulan dengan merujuk pada dasar pengambilan keputusan uji korelasi:

- a. Berdasarkan nilai *Pearson Correlation*, bahwa nilai yang ditunjukkan adalah 0,868. Apabila dibandingkan dengan r tabel maka $0,868 > 0,339$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di desa Margopatut Sawahan Nganjuk. Berdasarkan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi, hubungan antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* dengan nilai r hitung sebesar 0,868 adalah **sangat kuat**. Koefisien korelasi yang didapatkan memang sudah menjawab hipotesis, tetapi belum menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Kontribusi tersebut diketahui dengan menghitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi didapatkan dari kuadrat koefisien korelasi dikalikan 100%. Sehingga koefisien determinasinya adalah :

$$\begin{aligned}KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,868^2 \times 100\% \\ &= 0,7534, \times 100\% \\ &= 75,34\%\end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup memberikan pengaruh sebesar 75,34% terhadap aktivitas *learning society*, sedangkan 24,66% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam desain penelitian ini.

- b. Berdasarkan nilai signifikansi antara pelaksanaan pendidikan kecakapan

hidup dengan aktivitas *learning society* nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.

- c. Berdasarkan tanda bintang *SPSS 16.0*, bahwa nilai *Pearson Correlation* yang dihubungkan antara masing-masing variabel mempunyai tanda bintang, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Hipotesis pada penelitian ini adalah semakin pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ditingkatkan maka aktivitas *learning society* semakin intens di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk. Hal ini sejalan dengan penjelasan Suryadi (2009) pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial ekonomi masyarakat, sedangkan *learning society* sebagai pembangunan ekonomi. Semakin pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup mampu memberikan keterampilan bekerja dan mendorong peserta berusaha mandiri, maka aktivitas *learning society* terwujud.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup memiliki hubungan yang positif dengan aktivitas *learning society* yang ditunjukkan dengan harga r hitung yang lebih besar dari r tabel ($0,868 > 0,339$). Hubungan positif yang dimaksud adalah apabila pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ditingkatkan maka aktivitas *learning society* juga akan meningkat. Sebaliknya pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup menurun maka aktivitas *learning society* juga akan menurun.

Berdasarkan tabel pedoman untuk menginterpretasikan koefisien korelasi dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup memiliki hubungan yang sangat kuat dengan aktivitas *learning society* karena berada

pada interval koefisien 0,80-0,100. Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis telah terjawab, namun perlu mendapat perhatian bahwa kontribusi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* yaitu 75,34%. Hal ini terjadi karena sebanyak 24,66% terdapat variabel-variabel lain yang memiliki kontribusi dalam aktivitas *learning society* yang tidak termasuk dalam desain penelitian ini sehingga tidak dapat dijelaskan.

Pendapat dari Sumpeno (2009) yang mengindikasikan menyekolahkan kembali masyarakat merupakan gerakan bersama tidak sekedar mengajarkan wawasan dan kecakapan tetapi memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun pilar-pilar pembelajaran dalam dirinya. Sudah saatnya mengubah cara pandang perencanaan pembangunan, pemerintah, pendidik, dan pelatih bahwa masyarakat memiliki potensi yang besar untuk memperbaiki kehidupannya dengan cara-cara yang dimilikinya. Mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui cara-cara didasarkan kebutuhan masyarakat.

Analisis indikator variabel mendukung dari hasil uji korelasi *product moment* yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan indikator identifikasi kebutuhan belajar memberikan dukungan sebesar 87%. Indikator pembelajaran partisipatif memberi dukungan sebesar 85%. Indikator keselarasan kegiatan belajar dengan bekerja memberi dukungan sebesar 89%. Indikator penguasaan vokasional memberi dukungan sebesar 87%.

Aktivitas *learning society* dengan indikator masyarakat menyelenggarakan

kegiatan pendidikan memberi dukungan sebesar 86,5%. Indikator membentuk kelompok kerja memberi dukungan sebesar 90%. Indikator masyarakat memiliki potensi daerah memberi dukungan sebesar 86,5%. Indikator masyarakat memiliki pusat atau lembaga pendidikan memberi dukungan sebesar 86,5%.

Indikator dari pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan indikator aktivitas *learning society* menunjukkan dukungan yang sangat kuat terhadap hasil uji korelasi *product moment* yang telah dilaksanakan. Menurut Suryadi (2009), pemberdayaan (melalui pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup) untuk perwujudan masyarakat pembelajar (*learning society*) secara otomatis menumbuhkan daya keunggulan seorang pembelajar melalui pengetahuan yang diserapnya selama proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk yang ditunjukkan dengan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,868 > 0,339$).

Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sangat kuat karena berada pada interval koefisien 0,80-0,100. Kontribusi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan aktivitas *learning society* yaitu 75,34%. Hal ini terjadi karena sebanyak 24,66% terdapat variabel-variabel lain yang memiliki kontribusi

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DENGAN AKTIVITAS *LEARNING SOCIETY* DI DESA MARGOPATUT SAWAHAN NGANJUK

dalam aktivitas *learning society* yang tidak termasuk dalam desain penelitian ini sehingga tidak dapat dijelaskan. Hasil penelitian menjawab hipotesis pada penelitian ini bahwa semakin pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ditingkatkan maka aktivitas *learning society* semakin intens di Desa Margopatut Sawahan Nganjuk.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak-pihak yang terkait diantaranya:

Pengelola Program

- a. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkelanjutan agar aktivitas *learning society* semakin intens karena memberikan dampak yang baik bagi warga belajar. Hal ini tentunya perlu melibatkan relawan tutor, dan dukungan perangkat desa, serta minat warga belajar dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.
- b. Menambah fasilitas dalam mendukung terwujudnya aktivitas *learning society*. Fasilitas ini meliputi fasilitas sumber belajar (buku, majalah, koran, dll), fasilitas teknologi (wifi, computer, dll), dan fasilitas lainnya yang mampu meningkatkan kesadaran warga belajar akan pentingnya pendidikan seumur hidup.

Relawan tutor

- a. Melaksanakan pendidikan kecakapan hidup dengan memaksimalkan transformasi ilmu yang diberikan.
- b. Bersama dengan pengelola membantu warga belajar menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan keberlanjutan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dan mendukung terwujudnya aktivitas *learning society*.

Kepala desa bersama perangkat desa perlu mendukung dan membantu dalam bentuk fisik maupun materi. Bantuan fisik dapat berupa tenaga dalam mengusahakan keberlanjutan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dan terwujudnya *learning society*. Bantuan materi dapat berupa bantuan finansial dan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Moh. 2011. *Kebijakan Pendidikan Nonformal (Teori, Aplikasi dan Implikasi)*. Jakarta: MAGNAScript Publishing.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV ALFABETA.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Juwaini, 2016. *Profil Desa Margopatut Sawahan Nganjuk Agustus 2016*. Nganjuk: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk.
- Jogiyanto. 2008. *Pedoman Survei Kuesioner (Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias, dan Meningkatkan Respon)*. Yogyakarta: BRFE-YOGYAKARTA.
- Series Shortcourse. 2010. *Mudah Belajar Statistik dengan SPSS 18*. Semarang: Andi.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat (Penerapan Rapid Training Design Dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat)*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Suryadi, Ace. 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Konsep, Kebijakan, dan Implementasi)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT IMTIMA.